

pemberontak yang luar biasa. Siapa yang membuatnya? Masalah seperti ini seringkali tidak disadari orang tua di masa kanak-kanak, tetapi menjadi keributan banyak orang tua, ketika anaknya menjadi remaja. Seperti diungkap di atas, hal ini terjadi karena kegagalan Tripartite Pendidikan. Tripartite Pendidikan bukan hal yang boleh disepelekan. Dampak yang terjadi tidak langsung, dan itu yang jauh lebih menakutkan, karena tidak bisa langsung terlihat. Ketika akibat buruk yang ditimbulkannya muncul, saat itu sudah terlambat untuk memperbaiki. Pola kegagalan Tripartite Pendidikan ini juga terjadi sampai anak menginjak dewasa. Mereka sudah terbiasa anti otoritas, karena semua otoritas hanya dipandang sebagai pemaksa kehendak, dan bukan mengajar kebenaran. Disini betapa perlunya para pimpinan gereja, para orang tua, dan juga sekolah menyadari diri dan tidak menjadi otoritas-otoritas yang lalim dan tidak kembali kepada kebenaran. Ingatlah bahwa mungkin sekali kitapun bersikap sedemikian karena kita juga adalah produk dari kegagalan Tripartite Pendidikan. Mari kita bersama-sama memotong mata rantai kerusakan yang terjadi, yang telah membawa dunia kepada kesemrawutan subyektivitas yang merusak. Mari kita kembali tunduk ke bawah kebenaran Firman Tuhan, kembali melakukan sinkronisasi pendidikan, sehingga kebenaran bisa ditegakkan di dalam diri anak-anak kita, demi kemuliaan Allah dan implementasi kasih-Nya di tengah dunia yang gelap ini. Amin. ✍

Referensi Utama:

- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa I dan II*, Surabaya, Indonesia: Momentum Publisher.
- Van Til, Cornelius dan Berkhof, Louis. *Foundation of Christian Education*, ed. Dennis E. Johnson, Phillipsburg, New Jersey: P&R, 1990.

AWAS! (ASAH WAWASAN)

Kolom AWAS! (Asah Wawasan) disediakan bagi para pembaca yang berkomitmen untuk mempelajari dunia pendidikan Kristen lebih dalam. Di sini Anda dapat bertanya segala hal tentang dunia pendidikan Kristen, pengaruh berbagai ideologi pendidikan dunia, pergumulan dunia sekolah Kristen, dan lain-lain. Selamat belajar!

Q: Apakah Bapak menyetujui pendekatan kepada anak dengan menggunakan kalimat negatif?

A: Jika yang dimaksud dengan "kalimat negatif" adalah teguran-teguran yang menyatakan suatu kelemahan, maka hal itu haruslah kita batasi. Misalnya, "wah, pekerjaan tangan kamu jorok sekali." Atau "gambar ini sangat kurang bagus." Kalimat-kalimat seperti ini jujur, dan dalam beberapa hal, kita tetap harus mengungkapkannya. Satu kesalahan fatal jika dengan alasan tidak mau kalimat negatif, lalu kita merubah gagasan dan realita menjadi positif. Ini penipuan. Jadi, tidak boleh kemudian gambar yang sangat buruk kita katakan sebagai gambar yang bagus. Itu penipuan realita, sehingga anak akan tidak tahu apa yang bagus dan apa yang jelek. Tetapi dalam kasus penggunaan kalimat negatif, kita bisa memilih beberapa kata yang lebih bersifat mendorong, sekalipun di dalamnya tersirat pengertian yang sama, seperti misalnya: "bagaimana kalau kamu menggambar ini dengan lebih teliti dan perlahan, sehingga warnanya tidak keluar dari garis pembatasnya." Disini kita bukan sekedar menunjukkan kelemahan, tetapi sekaligus memberikan koreksi dan anak tahu apa yang harus dikerjakan secara positif.

Q: Apakah dengan mengajarkan Aspek Axiologis kepada anak untuk mengejar kualitas tertinggi, tidak membuat anak menjadi perfeksionis?

A: Alkitab mengajarkan bahwa setiap umat Allah adalah orang-orang yang dipulihkan ke status aslinya, yaitu sebagai makhluk mulia, yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini memang membawa kita mengerti kembali akan nilai-nilai yang agung, yang mulia, yang tinggi. Oleh karena itu, perlu bagi seorang anak untuk mengejar kualitas yang tertinggi. Apakah itu akan membuat anak jadi perfeksionis? Perfeksionis terjadi karena kita tidak bisa menerima kelemahan dan selalu menuntut harus sempurna atau hancur. Padahal, mengejar kualitas adalah paradox kehidupan. Ketika seseorang mengejar kualitas tertinggi, hal itu harus disertai kesadaran bahwa kita adalah manusia yang tidak sempurna, sehingga kita mengejar kesempurnaan yang tidak pernah kita capai. Pemikiran ini mengharuskan kita tetap mengejar kesempurnaan, tetapi di lain pihak sadar bahwa kesempurnaan itu tidak akan pernah dicapai di dalam dunia ini. Hal itu tidak menjadikan kita perfeksionis, tetapi tetap menuntut kita untuk harus berjuang mencapai nilai dan kualitas tertinggi. Mengapa kalau kita tidak bisa mencapai kesempurnaan diharuskan memperjuangkan kesempurnaan? Karena kita adalah makhluk paradox, kita harus mengkaitkan kesempurnaan dengan ketidak-sempurnaan. Kita harus mengejar kebenaran di dalam belum benarnya kita, dan kesucian di dalam ketidak-sempurnaan kita. Disini sekolah Kristen memiliki peran penting, yaitu menuntun kita untuk mengerti siapa sejatinya diri kita. Iman Kristen mengajarkan bahwa manusia adalah manusia yang terbatas, dan kita telah jatuh ke dalam dosa. Penebusan membawa manusia boleh kembali kepada Allah. Akibatnya, manusia harus berjuang melawan segala jebakan dosa dan harus membawa manusia kembali kepada Allah. Setelah itu, manusia harus berjuang bertumbuh di dalam keterbatasannya yang membawa manusia kepada konsumsi (kesempurnaan akhir di dalam kekekalan). Dengan pengertian ini, kita perlu mengajarkan konsep nilai sejati, mengejar kualitas tertinggi, tetapi tidak menjadi orang yang perfeksionis, yang hancur jika gagal mencapai kesempurnaan. (ss)

**INGIN MENJADI SEORANG
KRISTEN YANG
BERPENGERTIAN BENAR ?**

Anda dapat mengirimkan pertanyaan Anda melalui
e-mail:bulletin@logos.sch.id. Sertakan nama lengkap dan nomor telepon Anda. Jangan lupa tuliskan "AWAS" pada subjek e-mail Anda.

**DATA PERSEMBAHAN
UNTUK BULLETIN
LOGOS no. 3/2007**

NAMA	JUMLAH (Rp)
RX Offering from KU2	1.800.000
Seminar Pendidikan 5	915.000
MRII Denpasar	115.000
David Andreas	500.000
KU GRII Andhika	37.500
FCC	35.000
Kotak Persembahan Logos	30.000
Lucia	500.000
Bintaro Logos	286.000
MRII Kertajaya	130.000
Akadri	50.000
NN	300
Mrs. Shinta	50.000
Mrs. Flora	7.500
TOTAL PERSEMBAHAN	4.456.300
(Biaya Edisi ke-3)	6.700.000
(Defisit Edisi ke-3)	2.043.700
(Defisit Edisi ke-2)	4.162.900
(Defisit Edisi ke-1)	6.498.900
Total Defisit	12.904.600

Anda dapat memberikan persembahan untuk Bulletin LOGOS melalui transfer ke:

**BANK BCA Account No. 2583-0339-39
a/n Yayasan Pendidikan Logos**

Bulletin LOGOS edisi 4 dicetak sebanyak 1.500 eksemplar (Total Biaya Rp 6.700.000)



oleh Jimmy Ronald



Kisah Sang Penguasa

“ Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.”

Kemudian manusia dengan segenap akal budi, kecerdasan dan kreatifitasnya berpikir bahwa mereka dulunya adalah kera. Sekarang para mantan kera inilah yang menjadi penguasa alam semesta. Ini adalah pemikiran yang sangat menarik dan menjadi salah satu iman dalam dunia ilmu pengetahuan. Disebut iman karena sebenarnya dibutuhkan lebih banyak keberanian (baca: iman) untuk percaya tentang *missing-link* ketimbang percaya bahwa dunia diciptakan oleh Allah.

Hanya manusia satu-satunya jenis makhluk yang memiliki nafas hidup sehingga menjadikan manusia memiliki akal budi, kemampuan berbahasa dan kreatifitas; lebih dari sekedar debu dan tanah yang hidup seperti binatang. Karena memiliki itu semua, maka manusia memiliki kapabilitas untuk mengerjakan apa yang telah Tuhan tetapkan sejak semula, yaitu untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan-Nya. Serta karena memiliki semua itu, maka manusia sekaligus memiliki kapabilitas untuk melawan Tuhan.

Kecuali manusia, seluruh ciptaan bergerak dalam harmoni yang senada, dan dunia menyadari sifat manusia yang merusak keseimbangan alam semesta. Tanpa akal budi, tidak mungkin manusia memiliki kemampuan melawan alam dan ciptaan Tuhan yang baik adanya.

Belum pernah ada jurnal yang mengungkapkan betapa seekor ayam memunculkan perilaku yang penuh kemarahan melihat pembantaian yang dilakukan manusia terhadap kaumnya. Atau seekor induk rusa yang menantang 'langit' atau berusaha membalas dendam ketika mengetahui anaknya diterkam harimau. Pernahkah terlintas dalam benak, bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk di alam semesta yang kita kenal sekarang ini yang memaki-maki Tuhan ketika berada dalam kesusahan.

Semua itu mampu dilakukan manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh semua ciptaan lain. Ada sesuatu yang berbeda antara manusia dengan ciptaan lain, dan sesuatu itu adalah kapasitas yang diberikan pencipta yang sebenarnya ditujukan agar manusia mampu menjadi Sang Penguasa.

Allah memberikan hak kepada manusia untuk menguasai seluruh ciptaan. Dan hak tidak pernah diberikan tanpa kewajiban. Sebagai manusia yang diberikan hak dan kewajiban untuk mengusahakan

Dengan talenta yang dimilikinya, manusia berhak memiliki apa yang menjadi haknya, berkewajiban melakukan apa yang menjadi kewajibannya.

dan memelihara alam, ciptaan yang diberi nafas kehidupan ini memiliki jabatan sebagai penatalayan Allah; Dan menjadi ciptaan diatas semua ciptaan Allah yang lainnya.

Manusia sebagai ciptaan Allah yang diberi wewenang untuk mengurus seluruh alam semesta, telah melupakan tanggung jawabnya dan menggunakan wewenangnya secara tidak bertanggung jawab. Dia hanya mengingat dirinya yang superior dibanding ciptaan lain dan memandang dirinya hanya sebagai Sang Penguasa.

Sang penguasa yang telah jatuh dari natur asalnya adalah penguasa yang berdosa. Dengan jatuh ke dalam dosa, manusia telah dibutakan oleh berbagai-bagai kesesatan dalam daging yang berdosa, mengakibatkan semua keputusan dilihat dari sudut pandang yang keliru dan menghasilkan keputusan-keputusan yang keliru. Manusia mengusahakan banyak hal yang digunakan secara keliru, mencapai banyak penemuan secara keliru, dan mempergunakan banyak hal untuk tujuan yang keliru.

Dalam kemajuannya, manusia kehilangan esensi dari cara untuk meraih suatu tujuan. Ditengah-tengah kesulitan mencari nafkah karena terkutuknya tanah, manusia menciptakan permainannya sendiri dan saling memakan antar sesamanya. Dalam keberdosannya, manusia kehilangan esensi dari cara untuk menggunakan kemampuan dan kemajuannya. Manusia bahkan kehilangan esensi dari cara untuk menetapkan suatu tujuan. Dalam berbagai-bagai arus pemikiran filsafat, pergerakan ilmu pengetahuan dan pergeseran budaya, manusia terjebak dalam lingkaran setan diantara ketiganya yang membawa dirinya dan ciptaan lain dalam kerusakan yang tidak terselesaikan. Sebagai manusia Kristen yang telah ditebus, dia seharusnya dikembalikan ke dalam natur dan posisinya yang semula, yaitu seorang penguasa yang juga merupakan penatalayan Tuhan. Yang memiliki hak atas seluruh ciptaan sebagai penguasa dan kewajiban terhadap Tuhan untuk mengusahakan dan memelihara seluruh

ciptaan sebagai pelayan. Dengan mengetahui dan menyadari status sebagai seorang penatalayan Tuhan barulah manusia dapat memulai kehidupannya dengan tepat, menjalaninya dengan baik dan mengakhirinya dengan tuntas.

Mengerti bahwa Allah yang menciptakan alam semesta, seorang Kristen seharusnya sadar bahwa segala sesuatunya adalah dari Dia, oleh Dia, dan untuk Dia, bagi Dia kemuliaan sampai selama-lamanya. Bertolak dari sana, seorang penatalayan mengerti bahwa Allah telah memberikan kepada dirinya kapabilitas yang harus disadarinya sendiri untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab terhadap jabatan tersebut. Tugas dan tanggung jawab itulah yang disebut oleh orang Kristen sebagai kehidupan. Allah menuntut pertanggungjawaban untuk semua aspek dalam kehidupan penatalayan-Nya. Bagaimana dia bekerja, meraih dan memiliki sesuatu, menggunakan apa yang dia miliki, dan pada akhirnya mempertanggungjawabkan semua yang telah dia lakukan sepanjang hidupnya.

Allah menyuruh penatalayan-Nya untuk bekerja, mengusahakan dan memelihara ciptaan-Nya. Bekerja dengan giat, dengan susah payah dan berpeluh hingga kembali menjadi debu dan tanah. Allah tidak pernah mengajarkan bahwa manusia sebagai penatalayan-Nya harus cepat bertumbuh dan cepat menghasilkan uang untuk kemudian pensiun dini dengan kekayaan melimpah. Allah hanya menyuruh manusia untuk berusaha semaksimal mungkin, memperkembangkan seluruh potensi dirinya dan menggunakan semua talenta yang telah dianugerahkan kepadanya untuk mengerjakan perkerjaan yang telah dipersiapkan oleh Allah sejak sebelumnya. Allah mengasihi manusia dalam natur yang tidak sempurna dan berdosa, namun Allah tidak pernah membiarkan manusia untuk tetap dalam keadaannya yang tidak sempurna dan berdosa. Allah menuntut manusia untuk berproses, bertumbuh, mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri oleh-Nya, menggunakan talenta yang telah dianugerahkan-Nya, yang berbeda-beda antara manusia yang satu dengan yang lain.

Allah menyuruh penatalayan-Nya untuk bertanggung jawab dengan semua yang telah dianugerahkan kepadanya. Allah menuntut pertanggungjawaban dari apa yang dilakukan oleh manusia dalam meraih setiap pencapaian dan hak yang didapatnya dalam memiliki sesuatu. Dengan talenta yang dimilikinya, manusia

berhak memiliki apa yang menjadi haknya, berkewajiban melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Hidup dengan benar, belajar diwaktu kecil dan bekerja diwaktu dewasa. Allah menuntut manusia untuk mengejar apa yang baik, yang sempurna, dan yang berkenan kepada-Nya. Seluruh proses kehidupan yang diarahkan dengan ketiga prinsip itu tidak akan menjadi hidup yang hina. Dengan dijalkannya ketiga prinsip tersebut dalam kehidupan seorang manusia, maka manusia akan tahu bagaimana memposisikan dirinya ditengah-tengah seluruh ciptaan, mengusahakan dan memelihara seluruh alam semesta.

Terlebih dari itu, dengan mengejar semua hal yang baik, yang sempurna, dan yang berkenan kepadaNya, seorang manusia akan dapat membawa seluruh hidupnya ke level yang lebih tinggi setiap kalinya, dan menjadi lebih bijaksana. Hal itu lebih bernilai dibanding apapun yang dapat dicapai dalam hidup seseorang; Menjadi seorang penatalayan-Nya yang baik dan setia.

Sang penguasa yang tahu bagaimana menjadi seorang penatalayan Allah, akan menjadi penguasa yang tahu bagaimana memperlakukan seluruh ciptaan dan semua yang dilakukan dan diciptakan oleh ciptaan. Bertanggungjawab dengan hidupnya, membawa setiap aspek kehidupannya kembali untuk kemuliaan nama Tuhan dimanapun dia berada, apapun yang dia kerjakan. Sang penguasa yang tahu bagaimana menjadi seorang penatalayan Allah, tidak akan berani menyebut dirinya sebagai Sang Penguasa. Dia akan menyebut dirinya Hamba. Karena hidupnya selalu memikirkan tentang bagaimana Tuhannya dapat dipermuliakan.





Ilmu Pengetahuan Alam

oleh Anita Purnomosari

Hal ini terlihat dari berbagai sarana dan prasarana untuk belajar IPA tersedia paling banyak dibandingkan dengan sarana dan prasarana untuk belajar ilmu pengetahuan yang lain dan berbagai usaha dilakukan oleh orang tua maupun sekolah agar anaknya mampu menguasai pelajaran ini dengan baik. Bahkan ada orang tua yang mengharuskan anaknya belajar IPA dengan begitu serius di kelas satu SMA supaya nanti bisa masuk di jurusan IPA. Alasannya sangat pragmatis: "supaya nanti kamu bisa daftar di universitas jurusan apapun juga". Karena apabila anaknya masuk jurusan IPS atau Bahasa, maka pilihan mereka menjadi sangat terbatas.

Pada edisi ini kita akan membahas filosofi IPA secara garis besar, kemudian kita akan melihat kurikulum yang dianjurkan oleh DIKNAS, dan akhirnya kita akan mencoba melihat bagaimana kita sebaiknya mengajarkan IPA kepada anak-anak kita sejak dini.

1. Filosofi IPA

IPA pada dasarnya adalah ilmu pengetahuan untuk mempelajari alam semesta. Kita percaya bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan.

Puji syukur kepada Allah kita, karena dengan iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat (Ibr 11:3). Allah telah menyatakan diri-Nya kepada kita melalui alam semesta ini. "Langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya" (Maz 19:2). Semakin kita mempelajari alam semesta, maka kita seharusnya semakin menyadari dan mengenal kemuliaan Allah. Karena apapun yang kita pelajari di dunia ini, semuanya menyatakan kemuliaan Allah.

Berdasarkan uraian di atas, maka kita dapat mengatakan bahwa IPA pada dasarnya adalah ilmu pengetahuan untuk menggali ciptaan Tuhan. Titik tolak dari IPA ini adalah kata CIPTAAN.

1a. Allah Pencipta dan Sifat Ciptaan

Creator (Pencipta) berarti Tuhan sebagai Originator (Asal Mula). Maksudnya adalah Tuhan sebagai Sumber dari segala sesuatu. Sebelum Tuhan menciptakan sesuatu, maka tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang ada dan bisa ada. Di dalam penciptaan pun Tuhan tidak menggunakan apapun juga (ex-nihilo).

Kitab Kejadian mencatat bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dalam kurun waktu 6 hari. Hari demi hari dilalui untuk menunjukkan suatu keteraturan. Di dalam penciptaan kita dapat melihat tahapan-tahapan yang dilalui dengan begitu sempurna dan teratur. Pada hari ketujuh, Allah mengatakan bahwa semua ciptaan-Nya ini sungguh amat baik dan kemudian Tuhan memberkati seluruh alam ciptaan-Nya.

Jika kita menerangkan hal ini kepada seorang anak yang berusia 6-7 tahun, di mana dia mendapatkan pelajaran IPA untuk pertama kalinya, maka seorang anak yang kritis akan bertanya: "Jadi Tuhan membuat semuanya dalam sekejap? Dari tidak ada apa-apa, langsung jadi penuh?" Pertanyaan ini pasti muncul di dalam diri anak, walaupun, karena keterbatasan bahasa dia, pertanyaan ini hanya muncul di dalam hati mereka. Seandainya, pertanyaan ini benar-benar muncul ke permukaan dan ditanyakan oleh seorang anak kepada orang tua atau gurunya, maka jawaban yang akan diperoleh oleh si anak semata-mata tergantung dari pada iman sang guru. Seorang guru yang beragama tertentu, akan menjawab: "Ya....hanya dengan satu kata saja, maka segala sesuatunya terjadi". Guru lain mungkin akan menjawab dengan berbeda: "ya tidak.....semuanya itu berlangsung sangat lama sekali.....ratusan atau bahkan jutaan tahun". Guru yang lain lagi akan mengatakan: "Tuhan menciptakan segala sesuatu dalam waktu enam hari".

Kita sebagai orang tua Kristen, haruslah pandai dalam menanamkan hal ini kepada anak-anak kita, karena di *point* inilah anak-anak Kristen "*harus berbeda*" dari

Di dunia pendidikan Indonesia, kita kerap menemukan bahwa bidang studi IPA sering dianggap bidang studi yang lebih istimewa daripada bidang studi lainnya.

pada anak-anak yang bukan Kristen. Mengapa harus enam hari, mengapa tidak langsung saja? Bukankah Tuhan kita adalah Tuhan yang maha kuasa? Jika pertanyaan ini muncul, maka inilah saatnya bagi kita untuk menekankan akan sifat keteraturan di dalam ciptaan Tuhan. Jika kita berbicara tentang keteraturan, kita tidak mungkin akan lepas dari penciptaan Tuhan yang selama 6 hari.

Kita bisa membacakan Kejadian 1 kepada anak-anak kita. Satu persatu, ayat demi ayat secara detail. Apa yang Tuhan ciptakan lebih dahulu, baru yang berikutnya. Mengapa harus secara bertahap. Bagaimana seandainya dibalik, yang kedua diciptakan pertama, dan yang pertama diciptakan kedua. Bagaimana Tuhan "melewatkan" hari pertama sebelum memasuki hari kedua. Di sana dikatakan "Allah melihat bahwa semuanya itu baik."

Jika kita dapat membekali anak-anak kita hanya dengan menjelaskan masalah penciptaan ini saja, maka tujuan pertama dari pada anak-anak belajar IPA sudah tercapai.

Selain pengertian bahwa Tuhan sebagai Pencipta, hal lain yang harus kita ajarkan kepada anak-anak kita, adalah bahwa Allah kita memelihara semua ciptaan-Nya. Semua yang ada saat ini, masih tetap ada semata-mata karena pemeliharaan Tuhan. Tuhan tidak hanya mencipta, tetapi Ia juga menopang alam semesta ini. Manusia telah merusak alam, namun Tuhan tidak tinggal diam. Tuhan masih juga memelihara bumi ini.

1.b. Manusia, Alam dan Mandat Budaya

Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dibekali dengan suatu kemampuan untuk mengerti akan pengetahuan dan kebenaran. Tuhan memberikan mereka mandat¹ atas bumi dan isinya (Kej 1:26). Tuhan memberikan mandat kepada manusia untuk menguasai bumi, mengatur, dan mengusahakannya. Hal ini yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Di dalam budaya ini, manusia berkewajiban untuk mengembangkan dunia yang telah jatuh kedalam dosa ini, untuk menjadi lebih baik, lebih indah dan bertanggung jawab. Atau dengan kata lain, manusia di dalam budayanya

¹ Mandat: adalah tugas yang diberikan oleh pemilik otoritas, dengan memberikan juga otoritas yang cukup kepada pemegang mandat untuk dapat mengerjakan apa yang ditugaskan.

berkewajiban untuk "berusaha mengembalikan" alam ini seperti sedia kala.

Secara keseluruhan mandat yang diberikan kepada umat manusia adalah: mengetahui, menjaga dan menggunakan ciptaan-Nya untuk sesama umat manusia dan untuk memuliakan Tuhan. Dengan belajar IPA, maka berarti para anak didik kita telah belajar untuk melakukan sesuatu yang telah dimandatkan oleh Tuhan.

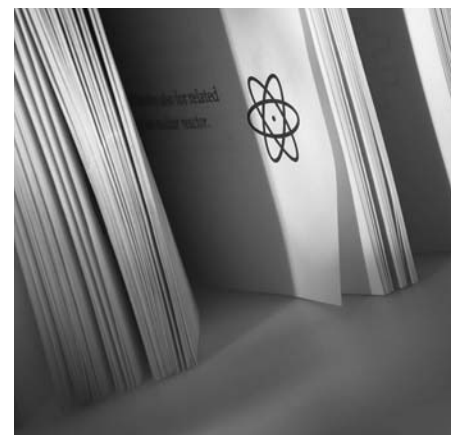
1.c. Dosa dan Akibatnya

Manusia pertama hidup di taman Eden. Allah menetapkan agar manusia mengusahakan dan memelihara taman itu. Namun, manusia memberontak terhadap Allah. Di sini manusia jatuh ke dalam dosa. Akibatnya, terjadilah ketidak-teraturan di alam ini. "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu." (Kejadian 3:17-19). Akibat dosa, terjadi bencana-bencana yang silih berganti di dunia ini.

1.d. Kristus Penebus

Puji Syukur kepada Allah karena Ia tidak membiarkan alam semesta ini menjadi porak poranda. Allah tetap berdaulat dan memelihara alam semesta ini sehingga alam semesta ini boleh berada sampai sekarang ini. Alam semesta masih memperlihatkan sisa-sisa keharmonisan yang Tuhan pelihara. Tuhan masih menopang dengan Firman-Nya.

Karena penebusan di dalam Yesus Kristus maka alam semesta ini ada pengharapan. Penebusan alam semesta ini akan berakhir pada saat Kristus Yesus datang kembali ke dunia ini. Alam semesta akan kembali penuh kedamaian. Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya.



Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput dan anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu. Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak (Yes 11:6-8). Serigala dan anak domba akan bersama-sama makan rumput, singa akan makan jerami seperti lembu dan ular akan hidup dari debu. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di segenap gunung-Ku yang kudus," (Yes 65:25)

2. Intelligence design

2.a. Hukum Alam

"Mengapa benda jatuh selalu ke bawah?" Jawaban yang sering kita dengar adalah karena adanya hukum alam yang kita sebut dengan gravitasi. Kita belajar ilmu alam berarti kita belajar tentang hukum alam, yaitu gejala-gejala alam yang senantiasa tetap dan teratur dan tidak mungkin berubah. Kita tidak mungkin menjatuhkan barang ke atas. Itulah yang kita sebut dengan hukum alam. "Mengapa kita lapar?" Karena kita belum makan. Hukum alam mengatakan, bila seseorang tidak makan akan menjadi lapar. Dan bila itu dibiarkan terus, maka secara alami, lambung akan rusak. Itu sudah wajar dan sangat alami. Ini semua adalah kejadian-kejadian alamiah yang ada di dunia kita. Matahari senantiasa terbit dari timur dan tidak pernah dari barat. Hukumnya sudah begitu.

Tuhan kita bukan Tuhan yang terpisah dari ciptaan-Nya. Setelah menciptakan, Tuhan kita bukanlah Tuhan yang tidak ambil pusing dengan ciptaan-Nya. Kejadian yang terjadi di alam semesta ini terjadi karena Tuhan yang mengizinkan atau menghendaki-Nya.

“Tuhan melakukan apa yang dikehendaki-Nya, di langit dan di bumi, di laut dan di segenap samudera. Ia menaikkan kabut dari ujung bumi, Ia membuat kilat mengikuti hujan, Ia mengeluarkan angin dari dalam perbendaharaan-Nya” (Mazmur 135:6-7). “Dia yang menutupi langit dengan awan-awan, yang menyediakan hujan bagi bumi, yang membuat gunung-gunung menumbuhkan rumput. Dia yang memberi makanan kepada hewan, kepada anak-anak burung gagak yang memanggil-manggil.” (Mazmur 147:8-9). Jadi apa yang terjadi di alam ini semuanya karena Tuhan.

Hukum alam yang kita bahas sebelumnya tadi adalah pekerjaan Tuhan. Tuhan tidak hanya mampu mengerjakan segala sesuatu seperti apa yang disebut oleh manusia sebagai hukum alam, akan tetapi Tuhan kita juga mampu menggunakan cara yang luar biasa yang melampaui hukum alam. Jadi apa yang kita sebut saat ini sebagai hukum alam adalah kejadian alam, yang dapat kita lihat saat ini. Dan itu tidak berarti bahwa esok, atau lusa tidak berubah. Pengetahuan

Betapa indahnyanya bila kita menyadari hal ini. Ketika kita mendapat makanan, kita mengerti itu adalah pemberian Tuhan. Ketika matahari bersinar itu adalah karena Tuhan yang menetapkan matahari sebagai penentu hari dan juga matahari sebagai yang pemberi sinar dan kehangatan bagi manusia. Ketika kita melihat alam semesta yang teratur, bumi yang berputar pada matahari dengan teratur, bulan yang muncul setiap malam, semuanya karena Tuhan yang mengatur dan menopang. Hal ini membuat kita harus mengakui dan memuji bahwa Dialah Tuhan semesta alam. Alkitab juga memuat suatu kerangka pengetahuan yang diperlukan bagi kebutuhan ilmu pengetahuan. Alkitab merupakan titik tolak ilmu pengetahuan.

Sains (*Science*) atau ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang absolut. Hanya Firman Tuhan saja yang absolut. Misalnya saja di dalam kita belajar geologi, prinsip dasar yang harus kita tekankan adalah segala sesuatu di dunia ini mengikuti suatu proses yang berkesinambungan dengan kecepatan konstan, sampai kapanpun juga. Jadi tidak ada suatu batasan akhir di dalam proses geologi. Akan tetapi kita semua tahu, bahwa Alkitab jelas menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini akan berakhir pada akhir jaman nanti. Di dalam Kel 29 dikatakan bahwa Tuhan

mengingatkan umat-Nya bahwa Ia akan memimpin umat-Nya berjalan melalui padang gurun. Pakaian maupun kasut mereka tidak akan rusak. Apabila kita hubungkan dengan kenyataan yang ada saat ini, hukum alam manapun akan mengatakan bahwa pakaian akan rusak, dan kasut akan rusak. Akan tetapi yang terjadi saat itu tidaklah demikian. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang Tuhan mau, maka Ia dapat melakukan semuanya. Tuhan dapat menjaga dunia ini, dan sekaligus dapat mengintervensi proses “natural” yang terjadi di dunia ini.



“Alkitab merupakan titik tolak ilmu pengetahuan. Sains (*Science*) atau ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang absolut. Hanya Firman Tuhan saja yang absolut.”

2.b. Keteraturan dalam Rancangan

Dunia ciptaan Tuhan memiliki sifat keteraturan. Di dalam keteraturan kita bisa melihat keindahan. Tuhan memiliki sifat teratur dan karenanya ciptaan-Nya pun tidak mungkin tidak teratur. Manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar Allah, maka sudah selayaknyalah memiliki sifat keteraturan ini.

Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan memiliki suatu tujuan khusus sehingga dirancang secara khusus pula. Di dalam suatu rancangan, kita bisa melihat pola rancangan itu. Rancangan ciptaan Tuhan begitu sempurna dan luar biasa. Hal ini menyatakan bahwa Tuhan kita, Sang Perancang itu, pastilah memiliki suatu kepandaian yang luar biasa. Alkitab mengajarkan

bahwa semua rancangan alam semesta ini mempunyai tujuan untuk menyatakan kemuliaan Tuhan Allah. Manusia yang Tuhan ciptakan menurut gambar dan rupa Allah, juga mempunyai sifat untuk merancang. Manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan. Hanya manusia yang mampu merancang dan menciptakan dari apa yang ada yang Tuhan ciptakan. Manusia tidak bisa merancang dan menciptakan dari yang tidak ada, sebab hanya Allah yang bisa menciptakan demikian. Sebagai manusia yang diberi potensi untuk merancang maka kita harus menggunakan potensi ini untuk menjalankan mandat Tuhan.

3. Bible and Science

Kita sering kali mendengar bahwa Alkitab bukan merupakan buku sains. Benarkah? Untuk hal ini kita bisa melihat contoh dalam Kitab Joshua 10:12, “Matahari itu tidak bergerak” (*Sun stands still*). Apakah hal ini membuktikan bahwa matahari pada dasarnya bergerak atau berputar? Dahulu orang memang ada orang yang percaya demikian. Hingga saat ini kita pun sering mengatakan: “matahari terbit” atau “matahari terbenam,” walaupun kita semua tahu bahwa matahari tidak bergerak. Bukankah hal ini juga seakan menggambarkan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh Joshua? Hingga saat ini, jika kita melihat keindahan panorama sunset (matahari terbenam), kita tidak pernah mengatakan: “betapa indahnyanya perputaran bumi...” Dari keterangan di atas tampaklah bagi kita, bahwa Alkitab tidak harus menggunakan bahasa teknis seperti yang digunakan para ilmuwan.

Akan tetapi kita juga tidak bisa memungkirkan bahwa Alkitab memiliki data dan fakta yang harus menjadi tolak pikir dari pada para ilmuwan. Alkitab tidak bisa diartikan secara harafiah. Beberapa prinsip yang harus kita perhatikan dalam menginterpretasikan isi Alkitab adalah:

1. Firman Tuhan adalah jelas. Artinya siapapun yang membaca Alkitab, tidak peduli apakah dia seseorang yang sangat spesial di dalam sains atau teologi, akan dapat memiliki interpretasi yang sama di dalam Alkitab. Dengan bantuan Roh Kudus maka firman Tuhan dapat dilihat dengan lebih baik (Maz 119:105). Walaupun Alkitab dituliskan dengan begitu jelas tidak berarti bahwa di dalam menginterpretasikan makna Alkitab adalah mudah. Seseorang akan banyak sekali menemukan kesulitan di dalam